

## **Peningkatan Kesadaran Etika Lingkungan Melalui Edukasi dan Partisipasi Siswa: Studi Kasus di MAS Nur Adia**

**Nurhidayah<sup>1</sup> Wulan Suci Ramadani<sup>2</sup> Nurhayati<sup>3</sup> Faliza Putri<sup>4</sup> Febbry Zahro<sup>5</sup> Hafizah  
Anjeli Ramadhani<sup>6</sup> Jessy Ayu Angelia<sup>7</sup> Jimly Sahbana Harahap<sup>8</sup> Muhammad Rafly<sup>9</sup> Rizqy  
Aulia<sup>10</sup> Tommy Adhiyaksyah Putra<sup>11</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11</sup>

Email: [nurhidayah02des@gmail.com](mailto:nurhidayah02des@gmail.com)<sup>1</sup> [wsuci8097@gmail.com](mailto:wsuci8097@gmail.com)<sup>2</sup> [nurhayati1672@uinsu.ac.id](mailto:nurhayati1672@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>  
[falizaaputrii@gmail.com](mailto:falizaaputrii@gmail.com)<sup>4</sup> [febbryzahro@gmail.com](mailto:febbryzahro@gmail.com)<sup>5</sup> [hafizahanjeliramadhani@gmail.com](mailto:hafizahanjeliramadhani@gmail.com)<sup>6</sup>  
[jessyayua@gmail.com](mailto:jessyayua@gmail.com)<sup>7</sup> [jimlisahbana@gmail.com](mailto:jimlisahbana@gmail.com)<sup>8</sup> [muhammadrafly31106@gmail.com](mailto:muhammadrafly31106@gmail.com)<sup>9</sup>  
[rizqyaulia27@sma.belajar.id](mailto:rizqyaulia27@sma.belajar.id)<sup>10</sup> [tommyputra2007@gmail.com](mailto:tommyputra2007@gmail.com)<sup>11</sup>

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Menumbuhkan Etika dalam Menghargai dan Menjaga Kelestarian Lingkungan" dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nur Adia sebagai bentuk kontribusi mahasiswa dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan pelajar. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) untuk menggabungkan data kuantitatif dari kuesioner dan data kualitatif dari observasi dan diskusi. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kesadaran yang baik terhadap lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya (55%) dan merasa bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan (95%). Hasil observasi dan diskusi juga memperkuat bahwa siswa memiliki antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan edukasi dan aksi lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelaksanaan program edukasi lingkungan secara rutin dan kolaboratif di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Etika Lingkungan, Edukasi Lingkungan, Partisipasi Siswa, Metode Campuran, Sekolah Hijau

### **Abstract**

*Community service activities with the theme "Developing Ethics in Respecting and Maintaining Environmental Sustainability" were carried out at the Nur Adia Private Islamic Senior High School (MAS) as a form of student contribution in increasing environmental awareness among students. This study used mixed methods to combine quantitative data from questionnaires and qualitative data from observations and discussions. The results of the questionnaire showed that most students had good awareness of the environment, such as throwing garbage in its place (55%) and feeling responsible for environmental cleanliness (95%). The results of observations and discussions also reinforced that students had high enthusiasm in participating in environmental education and action activities. This study recommends the importance of implementing environmental education programs routinely and collaboratively in the school environment.*

**Keywords:** Environmental Ethics, Environmental Education, Student Participation, Mixed Methods, Green Schools



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Lingkungan hidup merupakan aset penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Lingkungan sangat membutuhkan peran serta masyarakat dalam pelestariannya (Anggasta & Widiastuti, 2022). Keberadaan lingkungan yang sehat dan lestari menjadi syarat utama dalam menunjang kesehatan, kesejahteraan, dan keberlanjutan pembangunan. Namun, realitas global saat ini menunjukkan bahwa berbagai bentuk kerusakan lingkungan seperti pencemaran udara, air, dan tanah, deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, hingga perubahan iklim semakin mengkhawatirkan. Penyebab utamanya adalah aktivitas manusia yang tidak berlandaskan pada prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan.

Etika lingkungan berperan penting dalam mengarahkan perilaku individu maupun kelompok agar lebih bertanggung jawab terhadap alam. Etika ini tidak hanya menyangkut aspek moral dan norma sosial, tetapi juga mencerminkan kesadaran dan kepedulian terhadap dampak dari setiap tindakan terhadap alam sekitar. Oleh karena itu, pembentukan nilai-nilai etika lingkungan seharusnya dimulai sejak dini, termasuk melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan lingkungan di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Sekolah tidak hanya menjadi tempat mentransfer pengetahuan, tetapi juga wadah pembentukan sikap dan perilaku siswa. Program-program edukatif yang interaktif dan melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti kampanye lingkungan, penghijauan, pengelolaan sampah, serta diskusi etika lingkungan, dapat menjadi sarana efektif dalam membangun budaya peduli lingkungan.

Dalam konteks ini, mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nur Adia. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan etika dalam menghargai dan menjaga kelestarian lingkungan melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan dan partisipatif. Pendekatan ini diharapkan mampu menggugah kesadaran siswa dan membentuk perilaku yang lebih ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Laporan ini disusun sebagai bagian dari upaya dokumentasi dan analisis atas kegiatan tersebut, serta sebagai bentuk kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan lingkungan di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) untuk menangkap data secara menyeluruh dari sisi kuantitatif dan kualitatif. Harapannya, hasil dari kegiatan ini dapat memberikan masukan konstruktif bagi pengembangan program serupa di berbagai institusi pendidikan lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesadaran dan perilaku siswa terhadap etika lingkungan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap data berupa angka serta pemahaman mendalam terkait sikap dan persepsi siswa terhadap materi yang diberikan.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nur Adia yang berlokasi di Jl. Besar Tanjung Selamat No. 100, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang. Kegiatan berlangsung pada tanggal 08 Maret 2025. Lokasi ini dipilih karena sebelumnya telah terjalin kerja sama dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat dan sekolah menunjukkan komitmen terhadap pembentukan karakter siswa, termasuk dalam hal kepedulian lingkungan.
2. Subjek dan Partisipan Penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah 20 orang siswa MAS Nur Adia yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian. Mereka dipilih secara purposif berdasarkan kehadiran dan keterlibatan dalam kegiatan dari awal hingga akhir. Selain itu, guru pendamping dan kepala sekolah juga menjadi pihak yang diamati secara tidak langsung dalam mendukung kegiatan ini.
3. Metode Pengumpulan Data. Data Kuantitatif: Dikumpulkan melalui instrumen berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap lingkungan. Kuesioner berisi pertanyaan tertutup dengan skala pilihan ganda yang memungkinkan pengukuran tingkat frekuensi dan kesadaran siswa terhadap kegiatan ramah lingkungan seperti membuang sampah, mengenal konsep 3R, dan keterlibatan dalam kegiatan kebersihan sekolah. Data Kualitatif: Dikumpulkan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung, dokumentasi kegiatan (foto, catatan lapangan), serta diskusi interaktif dengan siswa. Catatan lapangan mencatat ekspresi siswa, respons terhadap materi

yang disampaikan, serta ide-ide yang muncul selama sesi tanya jawab dan diskusi kelompok. Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa sikap, antusiasme, dan keterlibatan emosional siswa terhadap isu lingkungan.

4. Teknik Analisis Data. Analisis Kuantitatif: Data yang diperoleh dari kuesioner diolah dan dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase untuk mengetahui proporsi siswa yang memiliki kebiasaan atau pemahaman tertentu terhadap etika lingkungan. Hasil ini disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan pembacaan tren. Analisis Kualitatif: Data kualitatif dianalisis dengan pendekatan tematik, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu yang muncul dari hasil observasi dan diskusi, seperti "kesadaran tanggung jawab individu", "inisiatif siswa dalam menjaga kebersihan", atau "dukungan guru terhadap kegiatan lingkungan". Interpretasi dilakukan secara sistematis dengan membandingkan temuan kuantitatif dan narasi kualitatif.
5. Validitas Data. Validitas data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari hasil kuesioner, catatan observasi, dan hasil diskusi. Selain itu, konfirmasi juga dilakukan kepada guru pendamping untuk memastikan akurasi data observasi. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai perubahan pengetahuan dan sikap siswa, serta faktor-faktor pendukung yang memengaruhi efektivitas program edukasi lingkungan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sumber Daya Alam (SDA) merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia yang berperan besar dalam mendukung keberlangsungan hidup di bumi. SDA mencakup segala bentuk kekayaan alam seperti air, udara, tanah, hutan, tambang, dan hasil laut yang keberadaannya diberikan oleh Allah SWT sebagai bentuk rahmat dan karunia-Nya kepada manusia. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, "Dialah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu" (QS. Al-Baqarah: 29), yang menunjukkan bahwa alam dan seluruh isinya diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia dengan tanggung jawab. Namun, karunia tersebut bukanlah sesuatu yang dapat dieksploitasi secara bebas dan tanpa batas. Pemanfaatan SDA harus dilakukan dengan prinsip kehati-hatian, keberlanjutan, dan tanggung jawab moral serta spiritual. Manusia sebagai khalifah di bumi dituntut untuk mengelola SDA dengan bijak demi keberlangsungan hidup bersama serta keseimbangan ekosistem yang ada. Oleh karena itu, SDA perlu dijaga dan dilestarikan dengan baik agar ketersediaannya tetap terjamin, tidak hanya untuk generasi saat ini, tetapi juga untuk generasi yang akan datang. Dalam hal ini, diperlukan pengelolaan yang tepat agar kelestariannya tidak terancam akibat aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan.

Hubungan antara manusia dan alam bersifat timbal balik. Ketika alam dikelola dengan baik, maka manusia akan memperoleh manfaat yang optimal. Sebaliknya, jika alam dirusak, maka dampak negatifnya pun akan kembali kepada manusia itu sendiri dalam bentuk bencana alam, perubahan iklim, dan berbagai kerusakan lingkungan lainnya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu, masyarakat, maupun pemerintah untuk menyadari pentingnya menjaga kelestarian SDA dan lingkungan hidup secara berkelanjutan (Meyresta et al., 2022). Pengelolaan lingkungan hidup merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan. Ia tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan SDA untuk kesejahteraan manusia, tetapi juga memperhatikan keberlangsungan ekosistem secara keseluruhan. Pengelolaan lingkungan yang baik mampu meningkatkan kualitas hidup, menjaga kualitas udara dan air, serta mencegah terjadinya bencana ekologis. Dalam konteks ini, pengelolaan lingkungan menjadi salah satu tujuan sosial yang penting untuk diwujudkan. Untuk memahami secara lebih rinci mengenai konsep lingkungan, penting mengacu pada regulasi yang berlaku. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan

hidup didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Ini menunjukkan bahwa lingkungan tidak hanya mencakup unsur fisik, tetapi juga perilaku manusia yang mempengaruhinya. Ruang lingkup lingkungan hidup Indonesia mencakup seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbatasan Nusantra, yang berarti bahwa pengelolaan lingkungan dilakukan dalam kerangka kedaulatan nasional dan mencakup darat, laut, dan udara, termasuk kekayaan hayati yang ada di dalamnya (Wardani, 2024).

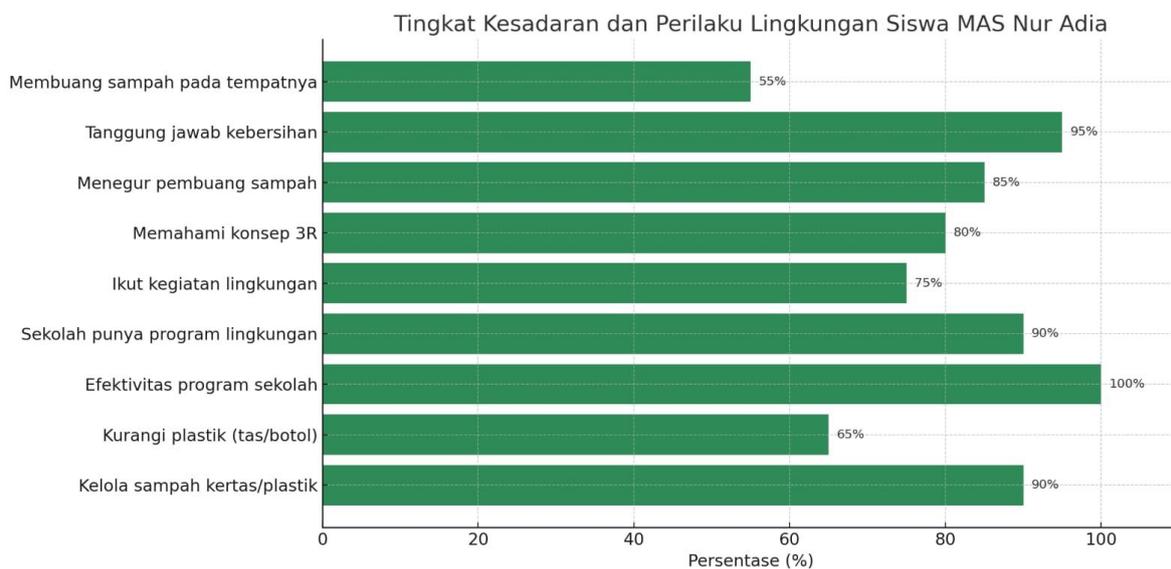
Undang-Undang tersebut juga mengatur berbagai aspek penting dalam pengelolaan lingkungan, mulai dari prinsip dasar, tujuan, hingga mekanisme dan kewenangan. Tujuannya adalah untuk menjamin keberlangsungan fungsi lingkungan, agar tetap mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Pengelolaan lingkungan hidup diartikan sebagai suatu upaya terpadu yang melibatkan proses perencanaan, pemanfaatan secara berkelanjutan, pengembangan teknologi yang ramah lingkungan, pemeliharaan dan pemulihan kondisi lingkungan, serta pengawasan dan pengendalian terhadap aktivitas manusia yang berpotensi menimbulkan kerusakan (Fadila et al., 2023). Dewasa ini, dunia tengah menghadapi berbagai krisis lingkungan yang sangat mengkhawatirkan. Perubahan iklim global, peningkatan emisi gas rumah kaca, polusi udara dan air, deforestasi besar-besaran, serta punahnya berbagai spesies flora dan fauna merupakan bukti nyata dari dampak buruk aktivitas manusia terhadap lingkungan. Krisis ini bukan hanya mengancam kelangsungan hidup ekosistem, tetapi juga mengancam kesehatan, kesejahteraan, dan kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan tindakan cepat, terintegrasi, dan lintas sektor untuk menangani berbagai permasalahan lingkungan ini.

Dalam menghadapi tantangan lingkungan global tersebut, peran agama menjadi sangat relevan dan penting. Agama, khususnya Islam, menawarkan nilai-nilai luhur yang mendorong umatnya untuk hidup selaras dengan alam. Islam tidak hanya memerintahkan manusia untuk memanfaatkan alam, tetapi juga untuk menjaga dan tidak merusaknya. Dalam Al-Qur'an disebutkan, "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, setelah (Allah) memperbaikinya..." (QS. Al-A'raf: 56). Ayat ini menegaskan larangan terhadap tindakan-tindakan yang merusak lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, dalam hadis Nabi Muhammad SAW juga terdapat banyak ajaran yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam. Salah satunya adalah sabda beliau: "Jika terjadi hari kiamat sementara di tangan salah seorang dari kalian terdapat biji kurma, maka jika ia mampu menanamnya sebelum kiamat itu datang, tanamlah." (HR. Ahmad). Hadis ini mengandung pesan mendalam mengenai pentingnya menjaga dan menanam pohon meskipun dalam situasi darurat, yang menunjukkan betapa Islam sangat mendorong pelestarian lingkungan.

Sejalan dengan itu, (AZZAHRA & Siti Maysithoh, 2024) menjelaskan bahwa Islam memiliki banyak pedoman dalam Al-Qur'an dan hadis yang dapat dijadikan sebagai dasar etika lingkungan. Ajaran-ajaran tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam pengelolaan lingkungan, diharapkan terbentuk kesadaran kolektif umat untuk menjaga bumi sebagai bentuk tanggung jawab terhadap Allah SWT dan generasi mendatang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup adalah tanggung jawab bersama yang mencakup dimensi ilmiah, sosial, dan spiritual. Diperlukan sinergi antara kebijakan pemerintah, kesadaran masyarakat, dan nilai-nilai agama untuk menciptakan harmoni antara manusia dan alam. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, kesejahteraan umat manusia dan kelestarian bumi dapat terus terjaga.

## Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis tingkat kesadaran lingkungan di kalangan siswa dengan berfokus pada tiga indikator utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap lingkungan hidup. Ketiga indikator ini dipilih karena merupakan komponen fundamental yang mencerminkan sejauh mana individu memahami isu-isu lingkungan, memiliki kepekaan moral terhadap pelestarian alam, serta mampu menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan penelitian, sebanyak 20 orang siswa dari Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nur Adia dilibatkan sebagai responden. Mereka diminta untuk mengisi instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah disusun secara sistematis untuk menggali informasi mengenai ketiga aspek tersebut. Hasil dari pengisian kuesioner menunjukkan gambaran umum tentang tingkat kesadaran lingkungan siswa, yang menjadi dasar untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran tersebut serta potensi penguatan nilai-nilai lingkungan melalui pendekatan pendidikan dan pembinaan karakter. Hasilnya menunjukkan:



## Interpretasi dan Analisis

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai isu-isu lingkungan berada dalam kategori sangat baik. Hal ini tercermin dari tingginya persentase pemahaman siswa terhadap konsep dasar pengelolaan lingkungan, seperti prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), serta kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan di sekitar mereka. Lebih dari 80% siswa menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap kedua aspek tersebut, yang menunjukkan bahwa secara kognitif, siswa telah memahami urgensi pelestarian lingkungan dan peran mereka dalam menjaga kelestariannya. Namun demikian, ketika data dianalisis lebih dalam pada aspek perilaku atau tindakan nyata, ditemukan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara tingkat pengetahuan dan praktik keseharian siswa. Hanya sekitar 55% siswa yang menyatakan bahwa mereka secara konsisten membuang sampah pada tempatnya, sementara 65% siswa mengaku secara aktif dan rutin mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan siswa relatif tinggi, tidak seluruhnya terefleksi dalam bentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan ini mengindikasikan bahwa pemahaman teoretis mengenai lingkungan belum sepenuhnya mendorong perubahan perilaku yang konkret. Fenomena ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Habibah & Irawan, 2023), yang menemukan bahwa meskipun siswa memiliki wawasan yang baik tentang isu-isu lingkungan, hal tersebut tidak selalu diikuti oleh kebiasaan atau perilaku

ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor seperti minimnya pembiasaan, kurangnya keteladanan, serta lingkungan sosial yang belum mendukung, dapat menjadi penyebab mengapa pengetahuan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam tindakan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Santi, 2021) menggarisbawahi peran penting institusi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai lingkungan melalui pendekatan program berkelanjutan. Ia menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan program Adiwiyata—yakni sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan—mampu meningkatkan kesadaran serta perilaku positif terhadap lingkungan secara signifikan dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang belum mengimplementasikan program serupa. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang terstruktur dan mendukung dapat menjadi faktor kunci dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku lingkungan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk kesadaran lingkungan yang menyeluruh pada siswa, diperlukan tidak hanya pendekatan kognitif melalui pemberian informasi, tetapi juga pendekatan afektif dan psikomotorik yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, serta penguatan program-program berbasis lingkungan di satuan pendidikan.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi**

Kesenjangan antara tingkat pengetahuan dan tindakan nyata siswa dalam menjaga lingkungan tidak terjadi tanpa sebab. Terdapat berbagai faktor yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perilaku siswa dalam merespons isu-isu lingkungan meskipun mereka telah memiliki pemahaman teoretis yang memadai. Faktor-faktor ini bersifat kompleks dan saling berkaitan, mencerminkan bahwa perubahan perilaku lingkungan tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga pada lingkungan fisik, sosial, dan budaya di sekitar siswa.

- Pertama, kurangnya fasilitas pendukung yang ramah lingkungan menjadi salah satu kendala utama. Ketidakhadiran tempat sampah terpilah, minimnya akses terhadap fasilitas daur ulang, serta belum optimalnya infrastruktur sekolah yang mendukung perilaku berkelanjutan menjadi penghalang bagi siswa untuk menerapkan tindakan lingkungan yang benar. Ketika sarana pendukung tidak tersedia secara memadai, maka meskipun siswa mengetahui pentingnya memilah sampah atau mengurangi limbah plastik, mereka akan kesulitan menerapkannya dalam keseharian di sekolah.
- Kedua, minimnya keteladanan dari para guru atau tokoh di lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang signifikan. Guru dan tenaga pendidik seharusnya menjadi role model dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan. Namun, apabila sikap dan tindakan mereka tidak mencerminkan nilai-nilai tersebut, maka siswa pun cenderung tidak merasa termotivasi untuk mengikuti. Keteladanan memiliki dampak besar dalam membentuk kebiasaan, karena perilaku yang dicontohkan secara nyata akan lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik.
- Ketiga, rendahnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa membuat proses pembelajaran lingkungan menjadi kurang bermakna. Materi yang diajarkan dalam ruang kelas sering kali bersifat teoritis dan kurang dikaitkan dengan realitas yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa tidak melihat urgensi untuk menerapkan ilmu yang mereka pelajari dalam tindakan nyata, sehingga pemahaman lingkungan hanya sebatas pada aspek kognitif tanpa berlanjut pada aspek afektif dan psikomotorik.
- Keempat, kurangnya penguatan melalui kebijakan internal sekolah, seperti tidak adanya program atau aturan yang konsisten mengenai pelestarian lingkungan, juga turut memperbesar kesenjangan ini. Sekolah belum sepenuhnya menjadikan nilai-nilai lingkungan sebagai bagian integral dari budaya sekolah. Padahal, kebijakan yang mengatur dan

mendukung perilaku lingkungan seperti larangan penggunaan plastik, program Jumat bersih, atau kewajiban memilah sampah dapat menjadi sarana penting dalam membentuk kebiasaan baik di kalangan siswa.

- Kelima, faktor budaya sosial di lingkungan tempat tinggal siswa memiliki pengaruh yang tidak kalah penting. Dalam beberapa kasus, siswa mungkin tumbuh dalam komunitas yang tidak memiliki kesadaran tinggi terhadap isu lingkungan. Ketika di rumah atau lingkungan sosialnya tidak ada pembiasaan membuang sampah dengan benar, menghemat air, atau mengurangi konsumsi plastik, maka perilaku ramah lingkungan yang diajarkan di sekolah pun menjadi tidak berkesinambungan. Lingkungan luar sekolah yang tidak mendukung akan melemahkan efek pembelajaran dan pembiasaan yang sudah ditanamkan.

Sejalan dengan hal tersebut, (Faizah, 2020) menyatakan bahwa etika lingkungan merupakan refleksi dari nilai-nilai moral yang tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal di institusi pendidikan, tetapi juga melalui praktik-praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, kesadaran dan perilaku terhadap lingkungan bukan hanya tanggung jawab institusi pendidikan, melainkan juga keluarga, komunitas, dan masyarakat secara luas. Pendidikan lingkungan yang efektif harus melibatkan seluruh ekosistem sosial siswa agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara utuh dan berkelanjutan. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesenjangan ini, maka upaya peningkatan kesadaran dan tindakan lingkungan di kalangan siswa dapat dirancang secara lebih tepat sasaran. Pendekatan yang bersifat integratif—yang melibatkan aspek pendidikan, fasilitas, keteladanan, kebijakan, dan budaya—akan lebih efektif dalam menumbuhkan generasi yang tidak hanya sadar lingkungan, tetapi juga aktif menjaga dan melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya**

Temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan lingkungan di kalangan siswa memperoleh dukungan dari berbagai studi sebelumnya, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Salah satu penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh (Rosanti, 2022), yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya yang berorientasi pada pelestarian lingkungan seperti klub lingkungan atau kegiatan pramuka berbasis lingkungan, berkontribusi signifikan dalam membentuk perilaku ramah lingkungan. Dalam studi tersebut, siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan tingkat kepedulian lingkungan yang lebih tinggi, baik dalam bentuk partisipasi aktif pada kegiatan kebersihan, penanaman pohon, hingga inisiatif untuk mengurangi sampah plastik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya efektif dilakukan di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan pembiasaan dalam kegiatan nonformal yang bermuatan nilai-nilai ekologis.

Selain itu, dalam skala global, (UNESCO, 2021) sebagai badan PBB yang menangani bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, secara tegas mendorong agar pendidikan lingkungan diintegrasikan ke dalam seluruh jenjang dan kurikulum pendidikan formal. Langkah ini dianggap penting sebagai bagian dari upaya kolektif dalam mendukung tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDG 4 yang menekankan pada pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata, serta SDG 13 yang berfokus pada aksi terhadap perubahan iklim. UNESCO menggarisbawahi bahwa pendidikan yang berkelanjutan harus mampu membekali peserta didik tidak hanya dengan pengetahuan, tetapi juga dengan sikap dan keterampilan untuk bertindak secara sadar terhadap tantangan lingkungan global. Dari perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa pembentukan perilaku sadar lingkungan memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah pola perilaku, tetapi harus dibarengi dengan

keterlibatan aktif, pembiasaan, serta integrasi nilai-nilai lingkungan dalam berbagai aspek pendidikan, baik formal maupun nonformal. Studi ini selaras dengan paradigma global bahwa pendidikan lingkungan yang efektif adalah yang mampu menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara terpadu dan kontekstual, serta melibatkan berbagai elemen di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

### **Implikasi dan Rekomendasi**

Berdasarkan temuan dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa meskipun siswa memiliki pengetahuan yang memadai mengenai isu-isu lingkungan, masih terdapat kesenjangan antara aspek kognitif dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dan terencana untuk menjembatani kesenjangan tersebut agar pendidikan lingkungan dapat memberikan dampak yang lebih nyata dalam membentuk karakter dan perilaku siswa yang peduli terhadap kelestarian lingkungan.

- Pertama, penulis merekomendasikan agar sekolah mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang secara langsung berkaitan dengan isu-isu lingkungan lokal. Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam proyek pengelolaan sampah di sekolah, penghijauan lingkungan sekitar, atau penelitian kecil terkait pencemaran di sungai atau saluran air di sekitar tempat tinggal mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan rasa tanggung jawab siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, dan menemukan solusi nyata atas permasalahan lingkungan di komunitas mereka.
- Kedua, perlu adanya fasilitasi yang memadai dari pihak sekolah untuk melibatkan siswa dalam program-program lingkungan yang bersifat praktis dan terstruktur. Program seperti "Jumat Bersih", bank sampah sekolah, lomba inovasi lingkungan, atau kerja sama dengan dinas lingkungan hidup setempat akan memberikan ruang aktualisasi bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai ekologi melalui pengalaman langsung. Kegiatan ini perlu dilaksanakan secara rutin dan dievaluasi agar menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan, bukan hanya kegiatan seremonial atau musiman.
- Ketiga, guru sebagai ujung tombak pendidikan di sekolah perlu dibekali dengan kompetensi tambahan, khususnya melalui pelatihan atau workshop mengenai pendidikan karakter lingkungan dan pedagogi transformatif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, inspirator, dan teladan dalam membentuk sikap positif siswa terhadap lingkungan. Dengan demikian, guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam mata pelajaran apa pun, dan menciptakan suasana belajar yang mendorong refleksi serta perubahan perilaku siswa.
- Keempat, sangat penting untuk membangun budaya sekolah yang berorientasi pada praktik etika lingkungan secara kolektif, di mana seluruh elemen sekolah—guru, siswa, tenaga kependidikan, bahkan orang tua—berperan aktif dan saling mendukung dalam menciptakan ekosistem sekolah yang hijau, bersih, dan sehat. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan disiplin dalam menjaga lingkungan harus menjadi bagian dari visi, misi, serta kebijakan internal sekolah. Selain itu, regulasi yang mendorong penerapan perilaku ramah lingkungan harus ditegakkan secara konsisten, sehingga membentuk kebiasaan yang mendalam pada diri siswa.

Dengan mengadopsi pendekatan edukasi yang transformatif, kontekstual, dan sistematis, diharapkan proses pendidikan tidak hanya membentuk pengetahuan konseptual siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran emosional dan moral, serta memfasilitasi tindakan nyata yang berdampak positif bagi lingkungan. Pendidikan lingkungan yang demikian akan membantu mencetak generasi muda yang tidak hanya memahami pentingnya menjaga bumi, tetapi juga

memiliki kemauan dan keterampilan untuk melakukannya secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Rekomendasi ini menjadi dasar penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap tantangan lingkungan di masa kini dan masa depan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nur Adia, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran dan etika lingkungan siswa secara umum berada pada kategori cukup tinggi, khususnya dalam aspek pengetahuan dan sikap. Sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap prinsip-prinsip dasar pelestarian lingkungan, seperti konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle), pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, serta apresiasi terhadap berbagai program lingkungan yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi kognitif, siswa telah memiliki fondasi yang kuat dalam memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara tingkat pengetahuan dan tindakan aktual siswa dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun siswa memahami pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, hanya sekitar 55% siswa yang secara konsisten membuang sampah pada tempatnya, dan 65% yang aktif menggunakan alternatif ramah lingkungan, seperti membawa tas kain atau menggunakan botol minum pribadi. Fakta ini menunjukkan bahwa pemahaman teoritis yang dimiliki oleh siswa belum sepenuhnya diinternalisasi dalam bentuk perilaku konkret dan berkelanjutan. Kesenjangan ini dapat dijelaskan oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku siswa. Di antaranya adalah kurangnya fasilitas pendukung di lingkungan sekolah, seperti tempat sampah terpilah atau sistem pengelolaan limbah yang memadai. Selain itu, minimnya keteladanan dari guru, staf sekolah, maupun tokoh masyarakat di lingkungan tempat tinggal siswa juga turut melemahkan proses pembentukan kebiasaan positif. Faktor lain yang turut berkontribusi adalah rendahnya integrasi nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran yang kontekstual, yang seharusnya mampu menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa memberikan penilaian yang sangat positif (100%) terhadap program-program lingkungan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Hal ini mengindikasikan adanya potensi besar untuk mengembangkan program pendidikan lingkungan yang lebih efektif, dengan memanfaatkan antusiasme siswa sebagai modal sosial dalam membangun budaya sekolah yang lebih ramah lingkungan. Akan tetapi, penilaian positif ini belum sepenuhnya berdampak pada konsistensi tindakan siswa dalam menerapkan nilai-nilai lingkungan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya transformasi pendekatan dalam pendidikan lingkungan. Pendekatan pendidikan yang bersifat informatif—yang hanya menyampaikan pengetahuan—tidak cukup untuk membentuk karakter dan perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan. Diperlukan pendekatan yang lebih transformatif, yang mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (tindakan nyata) secara terpadu dalam setiap proses pembelajaran. Hanya dengan pendidikan yang menyentuh ketiga ranah tersebut secara holistik, diharapkan siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga termotivasi untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam menjaga kelestarian bumi, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas.

## **Saran**

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat diterapkan guna meningkatkan efektivitas pendidikan lingkungan dan

membentuk karakter siswa yang berwawasan ekologis. Saran-saran berikut disusun secara sistematis untuk menjawab kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, serta memperkuat ekosistem pendidikan yang mendukung keberlanjutan lingkungan:

1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Lingkungan yang Holistik. Kurikulum sekolah perlu didesain ulang agar mengintegrasikan isu-isu lingkungan hidup secara lebih menyeluruh dalam seluruh mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran IPA atau geografi. Pendekatan lintas disiplin atau interdisciplinary approach memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, dan etika dalam konteks lingkungan. Metode Project-Based Learning (PBL) yang mengangkat isu-isu lingkungan lokal seperti pencemaran sungai, pengelolaan sampah, atau konservasi alam, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam, kontekstual, serta aplikatif.
2. Fasilitasi dan Infrastruktur Pendukung Perilaku Ramah Lingkungan. Sekolah perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung praktik hidup ramah lingkungan. Fasilitas seperti tempat sampah terpilah (organik, anorganik, B3), bank sampah, taman sekolah, instalasi pengolahan air limbah sederhana, serta ruang terbuka hijau tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai media pembelajaran langsung. Lingkungan fisik yang kondusif dapat membentuk perilaku ekologis secara alami karena siswa memiliki ruang untuk berlatih dan berinteraksi dengan nilai-nilai keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penguatan Peran Guru sebagai Role Model dan Fasilitator Etika Lingkungan. Guru memegang peran sentral dalam pembentukan karakter siswa, termasuk dalam hal kesadaran dan perilaku lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan intensif bagi guru agar mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai lingkungan, dan menerapkannya baik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di sekolah. Keteladanan guru dalam hal membuang sampah, menghemat energi, serta sikap peduli terhadap kebersihan dan keasrian lingkungan akan memberikan pengaruh kuat terhadap sikap siswa.
4. Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Program Sekolah Hijau. Siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam berbagai program dan kegiatan yang mendukung visi sekolah hijau (green school), seperti gerakan Jumat Bersih, kegiatan menanam pohon, pengomposan sampah organik, lomba kebersihan antarkelas, serta kegiatan ekstrakurikuler bertema lingkungan. Pelibatan siswa dalam kegiatan nyata ini dapat menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of belonging) dan tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian lingkungan sekolah dan sekitarnya. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman ini juga berfungsi memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik dari pendidikan lingkungan.
5. Kemitraan Strategis dengan Lembaga Eksternal dan Komunitas. Sekolah sebaiknya menjalin kolaborasi dengan pihak-pihak luar seperti Dinas Lingkungan Hidup, lembaga swadaya masyarakat (LSM), komunitas peduli lingkungan, dan perguruan tinggi. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperluas wawasan siswa, memperkaya materi pembelajaran, serta menyediakan pengalaman belajar langsung melalui kegiatan kunjungan lapangan, seminar, pelatihan daur ulang, dan lain sebagainya. Melibatkan aktor eksternal juga memberikan dimensi sosial yang lebih luas pada pendidikan lingkungan, sehingga siswa lebih peka terhadap isu-isu ekologis di luar lingkup sekolah.
6. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan terhadap Perilaku Siswa. Untuk memastikan keberhasilan implementasi pendidikan lingkungan, perlu diterapkan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui kuesioner atau tes tertulis, tetapi juga melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa, portofolio kegiatan lingkungan, serta refleksi pribadi yang menunjukkan kesadaran dan perubahan sikap.

Evaluasi jangka panjang penting untuk mengetahui apakah nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar berubah menjadi kebiasaan dan gaya hidup ramah lingkungan.

7. Penanaman Nilai Etika dan Kesadaran Lingkungan Sejak Usia Dini. Salah satu strategi paling efektif dalam membentuk perilaku berkelanjutan adalah dengan memulainya sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan sebaiknya dimasukkan ke dalam kurikulum sejak tingkat pendidikan dasar atau bahkan prasekolah. Penanaman nilai seperti mencintai alam, menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan, dan hemat energi harus menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang menyeluruh. Semakin dini nilai-nilai ini diajarkan, semakin besar peluang terbentuknya generasi yang sadar dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut secara sistematis dan berkelanjutan, diharapkan kegiatan edukasi lingkungan di sekolah tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman secara kognitif, tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku nyata yang berkelanjutan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Keberhasilan pendidikan lingkungan bukan hanya dilihat dari banyaknya siswa yang memahami konsep, tetapi dari seberapa jauh konsep tersebut mampu dihidupi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A, A. O., Putri, A. I., Matthew, K., & Universitas, H. (2023). 23-Moderasi-0101-464 (1). 2023, 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Anggasta, G., & Widiastuti, W. (2022). Etika Pelestarian Lingkungan yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Lingkungan Di Bali. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 82–90. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.16679>
- Azzahra, S., & Siti Maysithoh. (2024). Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(1), 1568–1579. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>
- Fadila, W. A., Sudarti, S., & Yushardi, Y. (2023). Permasalahan Kualitas Air Permukaan Sebagai Sumber Kehidupan Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 419–427. <https://doi.org/10.37478/optika.v7i2.3338>
- Faizah, N. (2020). Etika dalam penelitian pendidikan dan lingkungan. *Jurnal Nusantara*, 2(1), 45–58
- Habibah, M., & Irawan, F. A. (2023). Tingkat Kesadaran Lingkungan Siswa Dalam Menghadapi Pemanasan Global Dalam Kegiatan Literasi Bumiku Program Kampus Mengajar 4. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 8(1), 17–28. <https://doi.org/10.24815/jpg.v8i1.29167>
- Mertani. (2023). Peran pendidikan dalam menggerakkan kesadaran lingkungan dan aksi iklim
- Meyresta, L., Fasa, M. I., & Suharto. (2022). Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(2), 85–96. <https://doi.org/10.53429/jdes.v9i2.389>
- Rosanti, A. (2022). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap etika lingkungan siswa di SMA Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 255–267
- Santi, E. K. (2021). Kesadaran lingkungan peserta didik di sekolah Adiwiyata dan non-Adiwiyata di SMA Kota Tangerang Selatan. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- UNESCO. (2021). *Education for Sustainable Development: A roadmap*
- Wardani, I. K. (2024). Filsafat Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Ipas) Dalam Hubungannya Dengan Etika Lingkungan. *Journal Transformation of Mandalika*, 5(1), 167–174. <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/download/2691/2100>